

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak-hak yang perlu dipenuhi selayaknya anak lainnya, salah satunya yaitu hak pendidikan. Pemenuhan hak pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dewasa ini, pelaksanaan pendidikan inklusi tidak hanya dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) namun juga di sekolah reguler. Sayangnya, pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler tidak selamanya berjalan dengan optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi semestinya berjalan sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusi yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi. Namun menurut Solahudin (2018) implementasi pendidikan inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Dinas Pendidikan Kota Bandung masih belum berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penunjukan jumlah penyelenggara pendidikan inklusi yang baru mencapai 14.94% untuk jenjang SMP dan 42.48% untuk jenjang SD, berbeda dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 72 Tahun 2013 yang mengharuskan pelaksanaan pendidikan inklusi berjalan di semua sekolah. Pendidikan inklusi yang dijalankanpun belum merata secara sistem, dengan kondisi SDM yang meliputi pimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik yang memiliki paham berbeda mengenai pendidikan inklusi.

Menurut Mariani dan Sulasmono (2018) hasil dari evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diketahui bahwa dalam evaluasi desain diketahui bahwa kurikulum dan rencana penilaian belum diubah, pendidik belum memiliki kompetensi yang memadai serta sarana dan prasarana yang belum mendukung kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Evaluasi instalasi meliputi belum adanya tes masuk dan pendanaan diambil dari dana BOS dan dukungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemudian dalam evaluasi proses diketahui bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dukungan masyarakat dan pelayanan instansi belum maksimal.

Jadi, berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi terutama di sekolah reguler belum berjalan secara optimal. Dengan ketidaksiapan sekolah dapat menghambat perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sejak awal memang perlu mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi peran sekolah termasuk kedalam tata kelola sekolah inklusi yang mesti diperhatikan lebih jauh. Salah satunya yaitu dengan bentuk pemberian dukungan sosial dari berbagai pihak. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Seno (2019) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor terbesar dalam peningkatan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh sekolah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna mendukung

pelaksanaan program pendidikan inklusi. Dukungan sosial ini mencakup dukungan yang diberikan oleh pengajar serta teman sekelas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Meskipun pentingnya dukungan sosial dari sekolah telah diakui, masih terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana dukungan sosial ini diberikan, diterima, dan memengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini pun menjadi perhatian di SMPN 35 Bandung yang memiliki siswa dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana dukungan sosial guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung?”. Rumusan masalah ini difokuskan pada:

- a. Bagaimana dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung?
- b. Bagaimana dukungan penghargaan yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung?
- c. Bagaimana dukungan instrumental yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung?
- d. Bagaimana dukungan informasi yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji mengenai dukungan sosial, yaitu dengan aspek:

- a. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung.
- b. Dukungan penghargaan yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung.
- c. Dukungan instrumental yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung.
- d. Dukungan informasi yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 35 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam bidang rehabilitasi sosial pada bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan siswa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).